

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kehidupan suatu bangsa erat sekali kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar mengawetkan budaya dan meneruskannya dari generasi ke generasi, akan tetapi juga diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan pengetahuan. Keberhasilan pendidikan yang berkembang dengan baik dapat diketahui dari hasil belajar yang terus meningkat. Salah satu hal yang memiliki peran penting dalam peningkatan hasil belajar berasal dari diri peserta didik sendiri. Namun, hasil belajar siswa SMK N 13 selama kurun waktu tiga tahun terakhir menunjukkan hasil yang fluktuatif seperti yang digambarkan dalam tabel nilai UN berikut ini.

Detail Sekolah 20101503 - SMK NEGERI 13			
Mata Pelajaran	2017	2016	2015
Bahasa Indonesia	76.51	74.55	70.94
Bahasa Inggris	57.44	70.38	71.44
Matematika	58.14	67.49	47.93
Kompetensi Kejuruan	85.23	79.38	90.06
Rerata	69.33	72.95	70.09
IIUN	UNBK	UNBK	84.40

Sumber : <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa hasil UN siswa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir fluktuatif, khususnya untuk hasil UN pada nilai kompetensi kejuruan. Diketahui bahwa nilai UN kompetensi kejuruan paling tinggi terjadi pada tahun 2015 dengan rerata 90,06. Sedangkan di tahun berikutnya 2016 hasil UN kompetensi kejuruan menurun dengan rerata 72,95. Di tahun 2017 nilai UN siswa pada kompetensi kejuruan mengalami peningkatan namun tidak terlalu besar dengan rerata 85,23. Sehingga hasil UN siswa SMK N 13 pada kompetensi kejuruan tidak stabil dan belum mencerminkan keberhasilan perkembangan pendidikan secara konstan dari tahun ke tahun di sekolah tersebut. Banyak hal yang secara langsung maupun tidak langsung dapat berperan dalam keberhasilan proses belajar siswa.

Setiap proses pembelajaran menuntut siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi kemampuan diri dalam proses belajar mengajar. Namun, penerapan dari sistem pendidikan saat ini banyak menemui kendala. Tidak diimbangnya peningkatan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan menengah kejuruan membuat hasil belajar menjadi kurang maksimal.

Jakarta, Kompas –Batas kuota penerimaan mahasiswa baru lewat jalur prestasi atau SNMPTN tahun 2017 ditetapkan 30 persen. Angka ini turun dari tahun – tahun sebelumnya dengan batas minimal 40 persen bahkan 50 persen (Kompas, 14/1). Selain itu, nilai rapor siswa SMA/SMK yang secara nasional makin tinggi tak tercermin pada hasil ujian nasional (UN) yang nilainya lebih rendah. Doni Koesoema menilai, kuota jalur undangan memang harus dikurangi karena sebagian besar nilai rapor siswa dikontrol. (ELN. 2017. “Evaluasi Siswa Dibenahi, Nilai Rapor Diragukan.” diakses April 15, 2018 dari <https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20170116/281762743952616>)

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran, pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Ketiga unsur ini penting, namun yang paling utama adalah proses belajar. Siswa mampu mengasah kemampuan dan mendapatkan pengetahuan yang benar dengan proses belajar yang benar. Namun, efektivitas pembelajaran tidak hanya mengandalkan Guru sebagai pengajar tetapi juga dituntut keaktifan peserta didik dalam belajar. Siswa yang mandiri, tidak lagi membutuhkan perintah dari guru atau orang tua untuk belajar ketika berada di sekolah maupun di rumah.

Apabila kemandirian ini kurang dimiliki oleh peserta didik, maka akan timbul sikap ketergantungan terhadap pihak lain yang mengakar dan menimbulkan masalah baru.

Liputan6.com, Jakarta-Kepala BPS, Suhariyanto mengungkapkan, dari Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 5,50 persen di Agustus 2017, pengangguran terbanyak merupakan lulusan SMK sebesar 11,41 persen. “Kita masih punya pekerjaan rumah besar karena mayoritas pekerja masih pendidikan rendah. Jadi perlu ada upaya meningkatkan kualitas pendidikan pekerja, baik melalui formal maupun vokasi atau training,” terangnya. Deputi BPS, M. Sairi Hasbullah menuturkan, pengangguran paling banyak lulusan SMK karena keahlian mereka belum tentu sesuai dengan kebutuhan perusahaan. “SMK kan berdiri supaya lulusannya mandiri, tapi keahlian lulusan SMK belum tentu match keahliannya dengan perusahaan. Jadi terpaksa mereka menunggu lama, menganggur,” kata dia. (Fikka, Ariyanti. 2017. “Lulusan SMK Jadi Pengangguran Paling Banyak Di RI.” diakses February 17, 2018 dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3153245/lulusan-smk-jadi-pengangguran-paling-banyak-di-ri>).

Siswa yang mandiri telah memiliki nilai-nilai yang dianutnya sendiri dan menganggap bahwa belajar bukanlah sesuatu yang memberatkan, namun merupakan sesuatu yang telah menjadi kebutuhan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Dengan kemandirian tersebut, siswa akan mampu menghadapi

tantangan dan kesulitan sehingga mampu memecahkan setiap permasalahan secara mandiri. Kemandirian ini lah yang mampu mendorong siswa untuk secara mandiri terus memperbaiki hasil belajarnya.

Selain itu, adapun efikasi diri (keyakinan) peserta didik dalam belajar sangat penting untuk peningkatan hasil pencapaian belajar peserta didik. Efikasi diri berpengaruh besar terhadap kinerja sebagai motivasi untuk lebih giat melakukan aktifitas. Keyakinan atas dirinya sendiri lebih cenderung mengarah kepada nilai positif individu. Kinerja peserta didik yang efikasinya tinggi akan lebih kelihatan daripada peserta didik yang nilai efikasinya rendah. Akan timbul rasa kurang percaya diri dan selalu tidak yakin atas apa yang peserta didik kerjakan termasuk dalam mengerjakan tugas belajarnya.

Metrotvnews.com, Lampung : Ketua MPR Zulkifli Hasan menyebut ada dua ‘penyakit’ pemuda, minder dan malas. Dua hal itu bisa merintangai pemuda menggapai kesuksesan. “Penyakit anak muda ada dua, pertama kurang percaya diri atau minder. Belum berjuang sudah merasa gagal. Penyakit kedua malas, kerja sebentar capek, belajar sebentar menyerah,” kata Zulkifli saat pidato di hadapan ratusan mahasiswa di Universitas Lampung, Sabtu 11 November 2017. (Tri, Kurniawan. 2017. “Pemuda Harus Percaya Diri Dan Jangan Malas.” diakses January 9, 2018 dari <http://news.metrotvnews.com/politik/gNQnM5N-pemuda-harus-percaya-diri-dan-jangan-malas>).

Dengan rasa percaya diri yang dimilikinya, individu siswa memiliki keyakinan diri untuk berinteraksi didalam lingkungan belajarnya. Keyakinan diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampun yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Keyakinan seseorang juga banyak di pengaruhi oleh tingkat kemampuan dan keterampilan

yang dimiliki. Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajarnya

Keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dari segi prosesnya. Di dalam proses belajar-mengajar, seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi, baik dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Untuk itu, faktor lain yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik adalah kompetensi Guru yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran. Namun, untuk sekolah menengah terutama kejuruan, masih banyak ditemukan para pengajar yang belum memiliki kualitas dan kompetensi sesuai bidang pelajaran yang diajarnya. Padahal, kualitas dan kompetensi guru memiliki peran besar dalam pembelajaran.

Jakarta, Kompas.com – Jokowi menyebut, sebagian besar guru di SMK di dominasi guru – guru mata pelajaran normatif, bukan praktis. Hal ini tidak sesuai dengan karakter pendidikan SMK yang berorientasi pada kerja. “Yang saya lihat di SMK itu hampir mirip – mirip dengan SMA. 70 atau 80 persen diisi guru normatif. Guru matematika, guru biologi, bahasa Indonesia. Padahal mestinya 70 atau 80 persen itu guru praktik. Guru berkaitan dengan garmen, assembling otomotif atau pelatih yang bisa mengajar cara menggunakan mesin CNC,” ujarnya. (Fabian. 2017. “Jokowi Ungkap Fakta Miris Soal Lulusan SMK.” diakses January 9, 2018 dari <http://nasional.kompas.com/read/2017/02/02/13493711/jokowi.ungkap.fakta.miris.soal.lulusan.smk>).

Adapun faktor eksternal lainnya dari luar individu yang juga mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa, seperti lingkungan keluarga (orang tua, suasana rumah dan kondisi ekonomi keluarga).

Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah, hubungan dengan orangtua dan saudara, bimbingan orangtua, dukungan orangtua, memiliki peran besar dalam prestasi belajar anak. Dengan adanya perhatian dan dukungan orang tua, para siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Tetapi tak jarang banyak orang tua yang masih belum aktif melibatkan diri dalam mengawasi proses pembelajaran anak – anaknya. Sehingga tidak mengetahui pencapaian hasil belajar anak – anak di sekolah.

Jakarta, Kompas.com – Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyoroti peran orang tua Indonesia dalam pendidikan yang dipandang masih minim. “Sayangnya peran orang tua Indonesia dalam pendidikan masih minim. Sebanyak 80 persen orang tua tidak pernah memberikan masukan dalam pengambilan keputusan di sekolah, dan sebanyak 30 persen tidak pernah berdiskusi dengan guru”. Menurutnya, keterlibatan orang tua adalah cara yang murah namun efektif untuk meningkatkan kinerja sistem pendidikan. (Sakina. 2017. “Peran Orang Tua Indonesia Dalam Pendidikan Masih Minim.” diakses February 6, 2018 dari <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/04/03/073000926/sri.mulyani.peran.orang.tua.indonesia.dalam.pendidikan.masih.minim>).

Lingkungan keluarga khususnya orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak. Arahkan yang diberikan oleh orang tua kepada anak mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah yang nantinya mampu mendorong pencapaian prestasi belajar mereka.

Jakarta, Kompas.com-“Perlu pendampingan orang tua untuk mengarahkan pilihan yang tepat, supaya bakat dan minatnya sesuai dengan jurusan yang akan dipilih,” kata Client Assistant Tes Bakat Indonesia, Listia Qisthy di Jakarta, Kamis (2/2/2018). (Kurniasih, Budi. 2018. “Waspada Pilih Jurusan Agar Tak Sesal Kemudian.” diakses March 3, 2018 dari <https://edukasi.kompas.com/read/2018/02/03/15534431/waspada-pilih-jurusan-agar-tak-sesal-kemudian>).

Selain itu, faktor yang penting yang juga sangat menunjang proses pembelajaran adalah alat pelajaran atau fasilitas belajar peserta didik. Fasilitas belajar dalam sekolah menengah khususnya kejuruan digunakan untuk menunjang praktik pembelajaran dan materi pembelajaran lainnya. Di beberapa daerah di Indonesia, masih banyak sekolah menengah terutama kejuruan yang fasilitas penunjang belajarnya masih belum layak, dan belum terdistribusi dengan baik. Sehingga menjadi salah satu kendala dalam proses belajar mengajar peserta didik.

Jakarta, Kompas.com – **Ketinggalan 30 tahun.** Ada sejumlah faktor yang harus diperbaiki agar SMK di Indonesia melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di kancah dunia. Presiden Jokowi menyoroti perlengkapan dan peralatan di sekolah kejuruan. Menurut Jokowi, teknologi di sekolah kejuruan tertinggal jauh dari sekolah kejuruan di negara lain. “Peralatan untuk melatih mereka mungkin ketinggalan 20 atau 30 tahun,” ujar Jokowi. (Fabian. 2017. “Jokowi Ungkap Fakta Miris Soal Lulusan SMK.” diakses January 9, 2018 dari <http://nasional.kompas.com/read/2017/02/02/13493711/jokowi.ungkap.fakta.miris.soal.lulusan.smk>).

Di tingkat pendidikan menengah khususnya kejuruan memang dibutuhkan fasilitas belajar yang menunjang pembelajaran. Dikarenakan banyaknya kegiatan praktik yang dilakukan para peserta didik sebagai bagian dari pembelajaran. Namun, dengan pernyataan Kepala Negara pada artikel berita tersebut diketahui ternyata fasilitas pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan belum sepenuhnya mendapat pembaruan.

Fasilitas pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah. Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan.

Efektivitas proses pembelajaran juga memerlukan adanya dorongan internal dari dalam diri siswa untuk mau mengikuti pembelajaran. Dorongan atau motivasi untuk belajar ini penting dimiliki para peserta didik untuk menciptakan keinginan belajar. Dengan motivasi belajar yang tinggi, peserta didik bisa mengetahui arah dan tujuan belajarnya dengan baik pula. Sebaliknya, apabila peserta didik tidak memiliki dorongan atau motivasi akademik, maka akan timbul perasaan masa bodoh terhadap kegiatan belajar dan tidak memiliki tujuan untuk dicapai. Rasa malas belajar pun akan timbul seiring dengan tidak adanya keinginan belajar dari peserta didik.

JawaPos.com- Kasus siswa tinggal kelas rupanya masih terjadi. Termasuk pada SMA/SMK negeri di Surabaya. Jika dibandingkan dengan SMA, jumlah siswa tidak naik kelas di jenjang SMK justru lebih banyak. Menurut Siti, jumlah itu sudah lebih baik daripada sebelumnya. Siti mengakui bahwa selama ini banyak siswa didik yang gagal naik kelas karena beberapa alasan. Terutama karena faktor siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran di jurusan. *''SMK kan memang beda, kalau sudah nggak cocok sama jurusan ya pastinya susah mengikuti,''* katanya. Menurut Siti, proses pembelajaran di SMK menuntut keterampilan praktik. Tanpa motivasi yang kuat, menurut Siti, anak cenderung enggan meningkatkan keterampilan. (Miftakhul. 2017. "Banyak Siswa Terpaksa Tinggal Kelas." diakses February 7, 2018 dari <https://www.jawapos.com/read/2017/06/17/138495/banyak-siswa-terpaksa-tinggal-kelas>).

Dalam kegiatan belajar mengajar, agar prestasi belajar siswa meningkat dibutuhkan suatu motivasi atau pendorong agar anak tersebut lebih giat dalam belajar. Sehingga penting adanya motivasi akademik untuk menunjang kegiatan belajar sehingga tujuan belajar bisa tercapai dengan baik.

Dengan memaksimalkan faktor internal dari peserta didik dalam hal ini efikasi diri (keyakinan diri) peserta didik, kemandirian belajar, dan motivasi belajar, serta faktor eksternal dalam hal ini dukungan orang tua, kompetensi Guru dan fasilitas belajar sangat penting untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Tujuan sekolah, maupun pendidikan nasional dapat dimaksimalkan melalui capaian prestasi dari para peserta didik jika permasalahan di atas dapat diselesaikan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dituliskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar peserta didik?
- 2) Apakah ada pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik?
- 3) Apakah ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik?
- 4) Apakah ada pengaruh efikasi diri, kemandirian belajar, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah peneliti dalam penelitian ini, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat, data yang valid dan dapat dipercaya tentang :

- 1) Pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar peserta didik.
- 2) Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik.
- 3) Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik.
- 4) Pengaruh efikasi diri, kemandirian belajar, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam strategi pengajaran yang lebih tepat sehingga diharapkan siswa akan mudah memahami mata pelajaran akuntansi. Penelitian ini juga sebagai informasi dan bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tempat Penulis menimba ilmu.

2. Kegunaan Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini berguna untuk:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh efikasi diri, kemandirian belajar, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar komputer akuntansi.
- b. Bagi guru mata pelajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menentukan penggunaan strategi pengajaran yang lebih tepat sehingga diharapkan proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan siswa mudah memahami mata pelajaran komputer akuntansi.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan tambahan kepustakaan bagi para pembaca maupun peneliti yang akan meneliti tentang permasalahan yang hampir sama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar.